

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan upaya mencapai tujuan tersebut, matematika baik dilihat dari segi materi maupun kegunaannya merupakan salah satu wahana yang sangat memegang peranan penting. Hal ini sesuai dengan cara kerja matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasian pembuktian yang logika, menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, mempunyai representasi dengan menggunakan simbol tetapi padat makna tentang ide (gagasan). Selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik sehingga sifat-sifat, teori-teori maupun aksioma-aksioma dan rumus-rumus yang digunakan selalu didasarkan pada unsur-unsur yang telah dibuktikan kebenarannya. Ini berarti bahwa dalam cara berfikir matematika tidak hanya berfikir sembarangan, tetapi memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam mengungkapkan gagasan yang benar dan tepat.

Berdasarkan peranan matematika sebagaimana diuraikan, karena itu matematika telah dipilih dan diterangkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah guna menumbuhkembangkan kemampuan- dan membentuk pribadi siswa dengan mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun di dalam peranan matematika sebagaimana diharapkan, disisi lain dalam pembelajarannya di sekolah-sekolah tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi para guru pengajarnya.

Salah satu tantangan berat yang dihadapi guru pengajar matematika di sekolah adalah adanya pandangan para siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit

dipelajari. Karena itu, tidak sedikit para siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Hal ini telah ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap matematika jika dibandingkan dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran lainnya.

Khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah dasar, diharapkan matematika dapat mempunyai fungsi sebagai salah satu unsur masalah instrumental, yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan konsistensi, dan sistem proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi tujuan pendidikan matematika di sekolah dasar, adalah: (a) mempersiapkan siswa sekolah dasar agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan didunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. (b) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagaimana diuraikan, guru pun dihadapkan pada suatu tantangan terhadap kondisi obyektif pembelajaran matematika yang sifatnya abstrak diajarkan pada siswa sekolah dasar yang tingkat berfikirnya masih dalam taraf berikir kongkret. Sedangkan disisi lain, guru sekolah dasar merupakan faktor penentu atau kunci utama berhasil tidaknya seseorang siswa dalam belajar matematika. Karena matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan dengan baik, maka materi ajar di SD sangat erat kaitanya dengan materi ajar di sekolah lanjutan. Dengan demikian, maka siswa yang tidak memiliki pengetahuan dasar matematika yang kuat di sekolah dasar akan sulit mengembangkan pengetauannya dalam belajar matematika pada jenjang pendidikan berikutnya.

Mencermati kesulitan belajar matematika di sekolah sebagaimana diuraikan diatas, pada dasarnya matematika bukan mata pelajaran yang menakutkan siswa untuk mempelajarinya. Matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan dengan baik, pada hakikatnya dalam cara kerja matematika terdapat unsur-unsur keterurutan, keteraturan, keterkaitan dan keterhubungan yang indah dipandang dan diresepi seperti halnya dengan seni. Karena itu, jika dalam pembelajaran matematika disajikan guru dengan baik sehingga siswa dapat memahami sifat-sifat keterurutan, keteraturan, keterkaitan dan keterhubungan dalam matematika, sudah tentu mereka akan merasa senang dalam mempelajari matematika. Bahkan mereka akan bertindak sebagaimana orang ahli matematika dalam mengungkapkan pendapat dan menguraikan gagasan-gagasannya dalam belajar matematika.

Terutama dalam pembelajaran matematika disekolah dasar dalam mengatasi kesulitan siswa mengalami konsep-konsep matematika abstrak, guru hendaknya memiliki keahlian dalam menyajikan materi ajar matematika yang bergeser dari hal-hal kongkrit ke hal yang abstrak, dari hal sederhana ke hal kompleks dan dari hal yang mudah ke hal yang sukar. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga dalam bentuk kongkrit sangat memegang peranan penting.

Dalam paradigma baru pembelajaran di sekolah dasar, matematika harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa terkemampuan untuk belajar matematika. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar matematika antara lain mengkaitkan materi yang disajikan dengan konteks kehidupan riil sehari-hari yang dikenal siswa di sekelilingnya atau dengan memberikan informasi manfaat materi yang sedang dipelajari bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah selanjutnya, baik permasalahan dalam matematika itu

sendiri, permasalahan dalam mata pelajaran lain, maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Prihandoko, 2006:10).

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru SD perlu memahami bagaimana karakteristik matematika (Subarinah, 2006:1). Seorang guru dapat menyajikan materi matematika dengan baik perlu menguasai bahan kajian matematika yang akan diajarkannya. Akan tetapi penguasaan terhadap bahan saja tidak cukup, namun perlu juga penguasaan strategi dan pendekatan pembelajaran matematika.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk suatu konsep matematika perlu memperhatikan hakekat ilmu matematika, hakekat anak SD, kurikulum matematika SD dan teori belajar matematika (Subarinah, 2006:16). Penggunaan pendekatan termasuk salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Pendekatan sangat penting penerapannya dalam proses belajar mengajar. Mengingat bahwa dengan pendekatan, siswa secara langsung berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga mendukung terciptanya suasana kelas yang aktif, menyenangkan, serta pencapaian tujuan pendidikan makin efektif. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran perlu diterapkan khususnya dalam pengajaran matematika.

Untuk dapat menciptakan proses belajar matematika yang efektif dan hidup guru harus dapat menentukan suasana yang tepat dengan kondisi anak. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar matematika yang santai misalnya dengan memberi kegiatan memanipulasi benda-benda konkret atau permainan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, karena

suasana kelas yang tegang atau terlalu serius justru dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi anak terhadap pembelajaran matematika (Pitadjaeng, 2006: 9)

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan gairah belajar pada siswa memang tidak mudah akan tetapi kemampuan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Mengajar merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Muslich (2007:52) mengemukakan bahwa mengajar merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahaman. Diharapkan guru jangan sampai merebut otoriter atau hak siswa dalam membangun gagasannya. Peran guru hendaknya terus mencari alternatif pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Pendekatan dalam suatu pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan atau kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika pada materi mengklasifikasikan bangun segi empat yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Dengan pendekatan kontekstual siswa diharapkan akan lebih berkemampuan dan mampu mengenal serta mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh. Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan (Yamin, 2007:75). Siswa diharapkan lebih terlatih untuk berpikir secara kritis, tanggap dalam menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya.

Sehubungan dengan berbagai kesenjangan pembelajaran matematika yang telah diutarakan, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas II SDN Bua Kecamatan Batudaaa Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa para siswa kurang mampu dalam mengklasifikasikan bangun segi empat. Dari 20 siswa kelas II tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan hanya 7 siswa atau 35% yang mampu mengklasifikasikan bangun segi empat dengan tepat sedangkan 13 siswa lainnya atau 65% tidak mampu mengklasifikasikannya. Untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut, maka guru perlu mengadakan pendekatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya mengklasifikasikan bangun segi empat yaitu melalui pendekatan kontekstual.

Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengupayakan suatu kajian ilmiah dalam judul penelitian sebagai berikut “Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasikan Bangun Segi Empat Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas II SDN I Bua Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1) Siswa kelas II SDN 1 Bua kurang mampu mengklasifikasi bangun-bangun datar segi empat jika hanya di sajikan guru secara abstrak.
- 2) Siswa kurang diperkenalkan alat peraga/benda-benda konkret untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengklasifikasikan bangun-bangun datar segi empat
- 3) Siswa kurang mengenal benda-benda konkret khususnya bangun segi empat dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengklasifikasi bangun segi empat pada siswa kelas II SDN 1 Bua Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan kemampuan mengklasifikasikan bangun segi empat pada siswa kelas II SDN I Bua Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kontekstual.

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) Siswa dihadapkan pada macam-macam bangun segi empat
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang bangun segi empat
- 3) Siswa diminta memberikan contoh bentuk-bentuk benda yang ada di lingkungan kelas segi empat
- 4) Setelah siswa memberikan contoh segi empat selanjutnya siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun segi empat.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bangun segi empat melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas II SDN I Bua Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pelaksanaan proses belajar siswa. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1) **Bagi Guru**

Memberikan gambaran dan pemahaman tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Khususnya dalam pembelajaran bangun segi empat.

2) **Siswa**

Diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan dalam belajar matematika secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui kegiatan menemukan sesuai perkembangan berpikirnya.

3) **Bagi Sekolah**

Sebagai bahan refleksi untuk senantiasa meningkatkan kualitas dayanya dan kemampuan anak didiknya.

4) **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual.